

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Pelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra yakni untuk meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menghaluskan budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya, dan menyalurkan gagasan, imajinasi, ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tulisan.

Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra dibagi dua kegiatan yaitu berapresiasi sastra dan berekspresi sastra. Berapresiasi sastra adalah kegiatan yang dapat membuat orang mengenal, menyenangkan, menikmati dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks karya orang lain dengan caranya sendiri (Jabrohim 2003:71).

Kegiatan berekspresi sastra dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan berekspresi lisan dan ekspresi tulis. Kegiatan berekspresi lisan adalah kegiatan melisankan suatu karya sastra misalnya saja membacakan, membawakan, menuturkan, dan mementaskan karya sastra, sedangkan kegiatan berekspresi tulis adalah kegiatan yang nantinya akan menghasilkan berbagai karya sastra seperti prosa, puisi, dan drama. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresi atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai suatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala yang ada dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi dongeng anak dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Karangayar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak terhadap anak umur 8-9 tahun, menunjukkan bahwa persepsi anak tentang dongeng berbeda-beda. Hal utama yang tampak yakni anak memiliki persepsi sendiri tentang dongeng sesuai dengan apa yang mereka baca, begitupun keterampilan berbicara anak di pengaruhi faktor internal dan eksternal, seperti yang diungkapkan oleh narasumber ketua RW 05 desa Karanganyar Demak:

Berbicara terkait keterampilan berbicara anak akan mempersepsikan isi dongeng mungkin berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari pemahaman setiap anak dalam mencari makna akan isi dongeng. Berkaitan dengan keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor internal. Disini terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Faktor internal meliputi kemampuan masing-masing anak, minat setiap anak, kemampuan berbahasa anak, sedangkan faktor eksternal diantaranya pengaruh keluarga maupun lingkungan sekitar. (Wawancara dengan narasumber, 9 November 2020)

Beberapa alasan mengapa Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar diangkat sebagai objek penelitian diantaranya, anak di Desa Karanganyar Demak mengalami permasalahan pada keterampilan berbicara dalam berpendapat atau mempersepsikan tentang dongeng. Para anak kurang mampu dalam memilih dan mengolah kata sehingga tidak adanya keberanian untuk mempersepsikan dongeng yang menyebabkan kurang tepat dalam menyampaikan pendapat.

Berkaitan dengan teori persepsi, menurut dari Alizamar dan Coute yang menyebutkan bahwa persepsi dapat meliputi tiga wilayah besar kajian yaitu wilayah kajian (1) peristiwa fisiologis, (2) peristiwa persepsi sosial dan budaya dan pembelajaran, (3) wilayah kajian peristiwa pengamatan kepada produk kreatif manusia seperti persepsi karya seni dan desain dengan detail-detailnya.

Hakikatnya dongeng adalah karya sastra lama yang penuh khayalan (fiksi) yang tidak pernah terjadi yang disampaikan nenek moyang secara turun-temurun. Dudung (2015), dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi.

Melihat teori di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat kaitannya antara persepsi anak terhadap keterampilan berbicara anak yang difokuskan dalam bercerita. Disini siswa mempunyai pandangan atau persepsi yang berbeda-beda menceritakan kembali dongeng dengan materi yang sama.

Penelitian ini mengambil cerita dongeng fabel dengan judul “ Kancil dan Buaya” karya Rahimidin Zahari dalam buku E. Kristin Ningrum tahun 2018. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di Desa Karanganyar, dengan dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti tentang keterampilan berbicara anak dalam mempersepsikan dongeng fabel.

Dampaknya adalah peneliti dapat mengetahui persepsi anak tentang dongeng. Dari masalah tersebut peneliti ingin menganalisis masalah keterampilan berbicara anak, maka dari itu peneliti mengambil judul “*Persepsi Anak Tentang Dongeng Fabel Ditinjau dari Keterampilan Berbicara di Desa Karanganyar Demak*”.

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Megawati (2016), penelitian ini membahas tentang persepsi siswa terhadap program dongeng, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap program dongeng mendapat respon yang positif. Dengan rincian sangat suka 153 atau 546,42% dengan nilai rata-rata 5,46, suka 114 atau 407,14% dengan nilai rata-rata 4.07, tidak suka 41 atau 5,21% dengan nilai rata-rata 1,46 dan sangat tidak suka 8 atau 28,57% dengan nilai rata-rata 0,28.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini yakni keterampilan berbicara anak di Desa Karanganyar Demak. Oleh karena itu masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi anak tentang dongeng fabel di desa Karanganyar Demak?
2. Bagaimana keterampilan berbicara anak pada pembelajaran mendongeng di desa Karanganyar Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui persepsi anak tentang dongeng fabel di desa Karanganyar Demak.
2. Mengetahui keterampilan berbicara anak pada pembelajaran mendongeng di desa Karanganyar Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang keterampilan berbicara melalui mempersepsikan dongeng.
- b. Dapat memperkaya keilmuan dan metodologi penelitian pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam memahami cerita dongeng.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar keterampilan berbicara anak dalam mempersepsikan objek yang diamati.

- c. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan bekal dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar serta mengetahui fakta-fakta yang terjadi di dunia pendidikan terutama di sekolah dasar.

